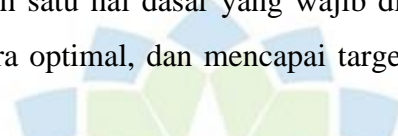


# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi sumber daya manusia di Indonesia berdasarkan data *World Bank Human Capital* menduduki posisi ke-12 di bawah beberapa negara ASEAN yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa fokus kajian terkait pengembangan kompetensi sumber daya manusia di Indonesia perlu untuk di perhatikan. Kompetensi menjadi salah satu hal dasar yang wajib dimiliki oleh suatu profesi untuk dapat bekerja secara optimal, dan mencapai target yang diharapkan sesuai dengan profesinya.



| Country          | Rank      | Income Group | HUMAN CAPITAL INDEX SCORE | Probability of Survival to Age 5 | Expected Years of School | Harmonized Test Scores | Learning-Adjusted Years of School | Fraction of Kids Under 5 Not Stunted | Adult Survival Rate |
|------------------|-----------|--------------|---------------------------|----------------------------------|--------------------------|------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|---------------------|
| Singapore        | 1         | HI           | 0.88                      | 1.00                             | 13.9                     | 581                    | 12.9                              | ..                                   | 0.95                |
| Japan            | 2         | HI           | 0.84                      | 1.00                             | 13.6                     | 563                    | 12.3                              | 0.93                                 | 0.94                |
| Korea, Rep.      | 3         | HI           | 0.84                      | 1.00                             | 13.6                     | 563                    | 12.2                              | 0.98                                 | 0.94                |
| Hong Kong        | 4         | HI           | 0.82                      | 0.99                             | 13.4                     | 562                    | 12.1                              | ..                                   | 0.95                |
| Russian Fed.     | 34        | UMI          | 0.73                      | 0.99                             | 13.8                     | 538                    | 11.9                              | ..                                   | 0.78                |
| Vietnam          | 48        | LMI          | 0.67                      | 0.98                             | 12.3                     | 519                    | 10.2                              | 0.75                                 | 0.88                |
| China            | 47        | UMI          | 0.67                      | 0.99                             | 13.2                     | 456                    | 9.7                               | 0.92                                 | 0.92                |
| Malaysia         | 57        | UMI          | 0.62                      | 0.99                             | 12.2                     | 468                    | 9.1                               | 0.79                                 | 0.88                |
| Thailand         | 68        | UMI          | 0.60                      | 0.99                             | 12.4                     | 436                    | 8.6                               | 0.89                                 | 0.85                |
| Brazil           | 79        | UMI          | 0.56                      | 0.99                             | 11.7                     | 408                    | 7.6                               | 0.94                                 | 0.86                |
| Philippines      | 82        | LMI          | 0.55                      | 0.97                             | 12.8                     | 409                    | 8.4                               | 0.67                                 | 0.80                |
| <b>Indonesia</b> | <b>87</b> | <b>LMI</b>   | <b>0.53</b>               | <b>0.97</b>                      | <b>12.3</b>              | <b>403</b>             | <b>7.9</b>                        | <b>0.66</b>                          | <b>0.83</b>         |
| Cambodia         | 99        | LMI          | 0.49                      | 0.97                             | 9.5                      | 452                    | 6.9                               | 0.68                                 | 0.83                |
| Myanmar          | 107       | LMI          | 0.47                      | 0.95                             | 9.9                      | 425                    | 6.7                               | 0.71                                 | 0.81                |
| Lao PDR          | 112       | LMI          | 0.45                      | 0.94                             | 10.8                     | 368                    | 6.4                               | 0.67                                 | 0.81                |
| India            | 114       | LMI          | 0.44                      | 0.96                             | 10.2                     | 355                    | 5.8                               | 0.62                                 | 0.83                |
| South Africa     | 126       | UMI          | 0.41                      | 0.96                             | 9.3                      | 343                    | 5.1                               | 0.73                                 | 0.68                |

Note: HI = high income; UMI = upper middle income; LMI = lower middle income.  
Source: World Bank

**Gambar 1. 1. Posisi Indonesia dalam Human Capital Index Terbaru Versi Bank Dunia**

Sumber: World Bank Human Capital Index 2020

Spencer dan Spencer mengartikan “kompetensi sebagai karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya.”<sup>1</sup> Karakteristik tersebut didasarkan pada lima hal yang dijelaskan oleh Spencer dan Spencer diantaranya “motif (*motives*), sifat (*trait*), konsep diri (*self-concept*), pengetahuan (*knowledge*), serta keterampilan (*skill*).”<sup>2</sup> Pentingnya

<sup>1</sup> Lyle M. Spencer and Signe M. Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance* (Canada: John Wiley & Sons, Inc., 1993), 9.

<sup>2</sup> Spencer and Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance*, 9-11.

kompetensi dalam menjalankan suatu pekerjaan dirasakan juga oleh tenaga pendidik, terutama dalam mengerjakan tugasnya dalam mengajar di masa pandemi Covid-19. Profesi tenaga pendidik didasarkan pada Undang-Undang No 14 Tahun 2007, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat. Sehingga kualitas profesi tenaga pendidik menjadi salah satu faktor dalam mutu pendidikan.

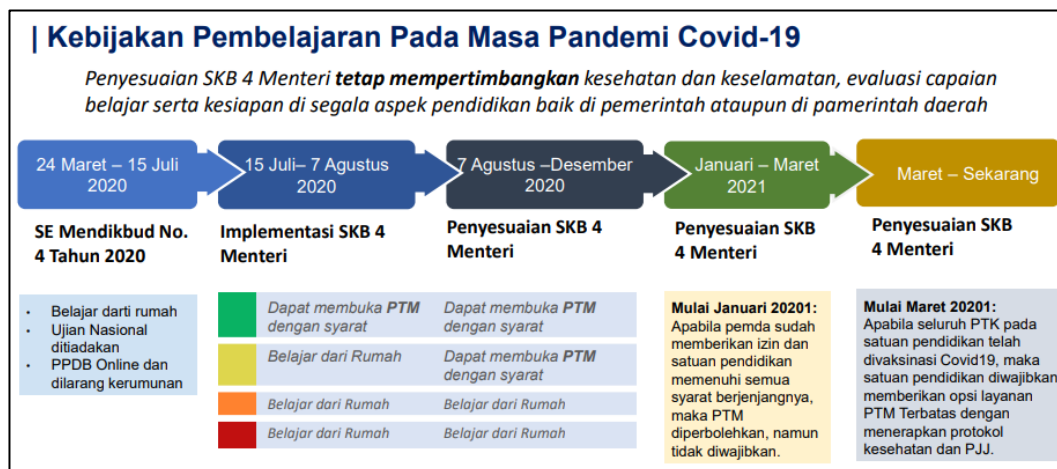
Kompetensi profesional tenaga pendidik merupakan kemampuan Dosen dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni dan budaya yang diampunya, ruang lingkup kompetensi profesional, yang tertera pada Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen oleh DIKTI sebagai berikut: “(1) Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (2) Kemampuan merancang, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian. (3) Kemampuan mengembangkan dan menyebarluaskan inovasi. (4) Kemampuan merancang, melaksanakan dan menilai pengabdian kepada masyarakat.”<sup>3</sup>

Kompetensi tenaga pendidik atau dosen di tengah pandemi Covid-19 menjadi suatu tantangan tersendiri, dikarenakan munculnya beberapa kebijakan baru dari pemerintah untuk memutus rantai penyebaran virus khususnya pada lembaga pendidikan. Kebijakan yang paling kentara adalah perubahan metode belajar dari Luring ke Daring. Menyikapi hal tersebut, banyak dosen yang akhirnya mengubah mode pembelajarannya dari pembelajaran konvensional dalam ruang kelas menjadi pembelajaran *online* yang dapat diikuti mahasiswa dari mana saja. “Pembelajaran *online* ini dilaksanakan baik secara sinkron maupun asinkron menggunakan layanan web maupun aplikasi pembelajaran.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Sarbaini, *Standar Kompetensi Dosen MKU (MPK-MBB)* (Banjarmasin: UPT MKU, 2012), 21.

<sup>4</sup> Firman, “Dampak Covid-19 Terhadap Pembelajaran Di Perguruan Tinggi,” *Bioma*, 2:1 (2020), 16.



**Gambar 1. 2. Kebijakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19**

Sumber: Data Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Covid-19 KEMENDIKBUD RISTEK RI

Pembelajaran secara sinkron dilakukan melalui konferensi video. Melalui pembelajaran ini dosen dan mahasiswa bertemu dan berkomunikasi secara *real time* menggunakan aplikasi *Zoom* atau *Google Meet*. Sementara itu, pembelajaran secara asinkron dilakukan menggunakan aplikasi seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, *WhatsApp* dan *Email*. Dosen mengunggah konten pembelajaran seperti bahan bacaan, video pembelajaran, ataupun tautan materi yang tersedia di web ke aplikasi pembelajaran yang digunakan.

Suprihatiningrum berpendapat bahwa “Kompetensi tenaga pendidik merupakan suatu kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru atau tenaga pendidik untuk mencapai pembelajaran dan pendidikan.”<sup>5</sup> Dalam Peraturan Menteri Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa Guru harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terintegrasi dalam kinerja guru. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Dosen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Perbedaan

<sup>5</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 97.

tugas profesi Dosen dibanding Guru terletak pada kewajibannya dalam menjalankan tri dharma Perguruan Tinggi, di antaranya pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Islamil menyebutkan bahwa Perguruan tinggi yang berkualitas adalah perguruan tinggi yang memiliki sumber daya manusia (dosen) dengan kompetensi profesional yang mumpuni, agar mahasiswanya memahami secara benar suatu bidang pengetahuan, maka dosen harus profesional yakni memiliki pengetahuan yang benar dan mendalam mengenai bidang yang diajarkannya.<sup>6</sup>

Kompetensi profesional tenaga pendidik atau dosen ditandai dengan adanya kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik, pengajar, pembimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Sikap profesional seseorang dalam menjalankan tugasnya merupakan salahsatu cerminan bagaimana seorang muslim dalam menjalankan tugas yang diamanahkan kepadanya. Sikap profesionalisme merupakan suatu hal yang dicintai oleh Allah SWT, seperti pada hadits di bawah ini:

عن عائشة رضي الله عنها قال : قال رسول الله عليه وسلم : إن الله تعالى يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه (رواه الطبراني والبيهقي)

Artinya: Dari Aisyah R.A., sesungguhnya Rasulullah S.A.W. bersabda: Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Islam memandang profesionalisme dalam bekerja merupakan bentuk tanggung jawab akan amanah yang diembannya. Pekerjaan tidak hanya sekedar penggugur akan kontrak yang telah disepakati, namun di dalamnya terdapat amanah untuk mencurahkan segala kemampuan, sikap, dan bakat yang dimiliki sesuai profesi yang dijalani.

Selain mempengaruhi Tenaga Pendidik, pola baru pendidikan di tengah pandemi juga mempengaruhi peserta didik. Salah satu pengaruh bagi peserta didik adalah menurunnya hasil belajar, beberapa alasan diantaranya “Belum siapnya

---

<sup>6</sup> Muh. Ilyas Islamil, “Peningkatan Kompetensi Profesional Dosen (Studi Kasus Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar),” *Jurnal Biotek*, 5:1 (2017), 196.

tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar secara Daring, kurang fokusnya peserta didik untuk belajar di rumah, dan lainnya.”<sup>7</sup> Selain itu, “Pembelajaran selama pandemi juga memberikan dampak kecemasan pada peserta didik, salah satu contohnya adalah kecemasan pada mahasiswa kedokteran yang memerlukan praktik untuk bertemu klien namun terkendala dengan risiko terpapar Covid-19.”<sup>8</sup> Kegiatan praktik mahasiswa merupakan sebagian metode dari mata kuliah khusus untuk membentuk kemampuan sesuai program studinya. Sehingga dengan terkendalanya kegiatan tersebut membuat mahasiswa cemas akan hasil belajar yang diperoleh yang akan berdampak pada masa depannya atau orientasi masa depan mahasiswa tersebut.

Orientasi masa depan berguna bagi setiap manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya gambaran masa depan menimbulkan ketidakjelasan dimasa yang akan datang. Seginer menyebutkan bahwa “Orientasi masa depan adalah representasi mental tentang masa depan, yang dibangun oleh individu pada titik-titik tertentu dalam kehidupan mereka dan mencerminkan pengaruh kontekstual pribadi maupun sosial.”<sup>9</sup> Orientasi masa depan merupakan bagaimana seseorang merumuskan dan menyusun visi kedepan dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Permasalahan akan penyesuaian kompetensi profesional dosen, prestasi, dan orientasi masa depan mahasiswa di tengah pandemi dialami juga oleh Karang Taruna Institute Bandung Barat (KTI). KTI berdiri pada Mei 2020 di tengah pandemi sehingga dampak kebijakan pemerintah akan Covid-19 terhadap kegiatan belajar mengajar langsung terasa. Untuk lembaga yang baru didirikan, KTI memiliki tantangan untuk membentuk mahasiswa angkatan pertama yang unggul dan berkualitas, untuk mencapai akreditasi sesuai yang diharapkan dan kepercayaan publik. KTI membuka 6 program studi, diantaranya Teknik Informatika, Manajemen konsentrasi Manajemen Pariwisata, Ilmu Pemerintahan, Ilmu Hukum,

---

<sup>7</sup> Muh. Yazid and Aluh Ernawati, “Hasil Belajar Siswa Di MI NW Pancor Kopong Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1:2 (Oktober, 2020), 205.

<sup>8</sup> Uswatun Hasanah et al., “Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8:3 (2020), 302.

<sup>9</sup> R. Seginer, “Adolescent Future Orientation: An Integrated Cultural and Ecological Perspective,” *Online Readings in Psychology and Culture*, 5 (2011), 3.

Administrasi Publik, dan PGSD, dengan jumlah mahasiswa angkatan pertama sebanyak 211 orang, namun jumlah tersebut menurun di masa pandemi ini menjadi sejumlah 182 orang mahasiswa aktif. Beberapa pendapat mahasiswa Karang Taruna Institute (KTI) dalam menjalani kegiatan belajar di masa pandemi Covid-19 yaitu merasa terbebani dengan kuliah Daring yang selalu membutuhkan internet yang optimal, merasa kurang maksimal belajar melalui Daring, merasa khawatir dengan kemampuan diri jika belajar Daring terus berlanjut terutama saat lulus kuliah dan menghadapi lapangan pekerjaan.

Tantangan Bagi tenaga pendidik dan layanan akademik di Karang Taruna Institute (KTI) di masa Pandemi adalah pengoptimalan proses Daring untuk seluruh kegiatan belajar mengajar serta layanan akademik. Tenaga pendidik sebagai garda depan dalam pembentukan kemampuan mahasiswa sesuai capaian program studi, dituntut agar dapat memberikan perkuliahan sesuai kurikulum yang diajarkan dan memastikan mahasiswa dapat mencapai hasil pembelajaran, hal tersebutlah kompetensi dari dosen sangat diuji. Di samping itu, belum tersedianya *learning management systems* kampus, membuat tenaga pendidik untuk dapat melakukan kegiatan menggunakan *free App* (*WhatsApp Group, ZoomMeet Trial, dll.*).

Layanan akademik yang berkualitas ditunjukkan dalam bentuk pelayanan pendidikan yang diterima oleh peserta didik terutama yang berhubungan dengan kelancaran proses selama masa pendidikan berlangsung. Jika dilihat dari sudut pandang bahwa lembaga penyelenggara pendidikan sebagai lembaga bisnis dengan produk yang ditawarkan berupa jasa, maka posisi mahasiswa disini adalah sebagai konsumen atau pelanggan dimana kepuasan mereka terutama terhadap pelayanan harus senantiasa selalu diperhatikan dan dipenuhi oleh lembaga pendidikan. Hal tersebut dikarenakan baik buruknya persepsi mahasiswa atas kualitas pelayanan sebagai pengguna jasa berdampak pada *brand image* (citra merek) lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Berdasarkan interaksi lembaga pendidikan sebagai pihak yang menawarkan jasa dan mahasiswa sebagai pengguna jasa tentunya kualitas layanan sebagai produk yang ditawarkan akan menjadi penilaian mahasiswa. Hasil penilaian kualitas layanan dapat tercermin dari persepsi mahasiswa atas lima dimensi

evaluasi kualitas layanan yang mereka rasakan dalam proses penyampaian layanan. Menurut Parasuraman “Dimensi kualitas pelayanan terdiri atas dimensi kehandalan (*reliability*), ketanggapan (*responsiveness*), keyakinan/ jaminan (*assurance*), empati (*emphaty*) dan dimensi berwujud (*tangible*).”<sup>10</sup>

Islam memandang layanan yang berkualitas sebagai patokan bagaimana perilaku dari petugas layanan akan kembali padanya. Artinya ketika seseorang berbuat baik atau berbuat dengan sungguh-sungguh, maka buah dari perilaku tersebut akan kembali pada pelakunya. Oleh karena itu, muslim yang bekerja di bagian layanan hendaknya untuk memperlakukan orang yang dilayani sebaik mungkin agar kebaikan tersebut kembali ke padanya. Seperti pada ayat di bawah ini:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al-Isra': 7)

Selain itu, terdapat hadits yang artinya “Barangsiapa disertai urusan manusia lalu menghindar melayani kamu yang lemah dan mereka yang memerlukan bantuan, maka kelak di hari kiamat, Allah tidak akan mengindahkannya.” (HR. Imam Ahmad). Hadis tersebut menjelaskan bahwa tugas layanan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya terutama untuk orang yang membutuhkan, jika tidak maka Allah SWT akan tidak mengindahkannya di hari kiamat.

---

<sup>10</sup> A. Valerie Parasuraman, *Delivering Quality Service* (New York: The Free Press, 2001), 25.

Spencer dan Spencer berpendapat bahwa “Kompetensi ditunjukkan melalui motif (*motives*), sifat (*trait*), konsep diri (*self-concept*), pengetahuan (*knowledge*), serta keterampilan (*skill*),”<sup>11</sup> yang ditunjukkan pada kompetensi yang termuat pada Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen oleh DIKTI sebagai berikut “(1) Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (2) Kemampuan merancang, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian. (3) Kemampuan mengembangkan dan menyebarkan inovasi. (4) Kemampuan merancang, melaksanakan dan menilai pengabdian kepada masyarakat,”<sup>12</sup> serta ditambah dengan layanan akademik yang berkualitas, diharapkan mampu untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta dapat muncul orientasi masa depan dari peserta didik yang jelas, terarah, dan unggul. Konsep tersebut menjadi menarik untuk diteliti pada kondisi saat ini yang sedang berada pada masa pandemi Covid-19, seperti pada penjelasan sebelumnya, masa pandemi telah mengubah arah kebijakan pemerintah terhadap pendidikan, sehingga seluruh lini di lembaga pendidikan perlu untuk beradaptasi. Selain itu, Karang Taruna Institute Bandung Barat (KTI) yang berdiri di saat pandemi menjadi konteks penelitian yang sangat menarik, mengingat lembaga yang baru muncul membutuhkan usaha lebih untuk menarik minat dan menjaga *brand image*, serta menjaga kualitas peserta didik terutama lulusan pertama institusi, untuk dapat memiliki kompetensi yang diharapkan dan menjadi tolak ukur untuk angkatan selanjutnya.

Penelitian ini penting dilakukan supaya dapat meningkatkan hasil belajar dan orientasi masa depan dari peserta didik. Maka dirumuskan dalam sebuah judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Profesional Dosen terhadap Hasil Belajar dan Orientasi Masa Depan Peserta Didik dengan Layanan Akademik sebagai Mediator (Penelitian di Karang Taruna Institute - Bandung Barat)”.

Penelitian ini dilakukan pada masa Covid-19 yang sudah memasuki masa *New Normal*, diperlukan berbagai strategi untuk dapat meningkatkan kompetensi profesional yang dimiliki oleh tenaga pendidik pada masa sulit ini. Melihat

---

<sup>11</sup> Spencer and Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance*, 9-11.

<sup>12</sup> Sarbaini, *Standar Kompetensi Dosen MKU (MPK-MBB)* (Banjarmasin: UPT MKU, 2012), 21.



fenomena yang ada, khususnya tentang adaptasi tenaga pendidik dalam mempertahankan kompetensinya saat menjalankan tugasnya di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini secara praktis akan menjadi bahan rujukan dalam merumuskan dan menerapkan ilmu manajemen pendidikan baik di perguruan tinggi, lembaga-lembaga pendidikan yang terkait, karena peneliti belum menemukan baik dari peneliti sebelumnya maupun dalam fenomena yang terjadi dalam hal fokus peningkatan hasil belajar peserta didik, dengan kompetensi Dosen di masa adaptasi baru pandemi Covid-19. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi untuk lembaga pendidikan dalam memanajemen kompetensi sumber daya manusia pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional dosen terhadap hasil belajar Peserta Didik di Karang Taruna Institute – Bandung Barat?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional dosen terhadap orientasi masa depan Peserta Didik di Karang Taruna Institute – Bandung Barat?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional dosen terhadap hasil belajar Peserta Didik di Karang Taruna Institute – Bandung Barat melalui dimensi kualitas layanan akademik?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional dosen terhadap orientasi masa depan Peserta Didik di Karang Taruna Institute – Bandung Barat melalui dimensi kualitas layanan akademik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi profesional dosen terhadap hasil belajar Peserta Didik mata kuliah khusus di Karang Taruna Institute – Bandung Barat

2. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi profesional dosen terhadap orientasi masa depan Peserta Didik mata kuliah khusus di Karang Taruna Institute – Bandung Barat
3. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi profesional dosen terhadap hasil belajar Peserta Didik mata kuliah khusus di Karang Taruna Institute – Bandung Barat melalui dimensi kualitas layanan akademik
4. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi profesional dosen terhadap orientasi masa depan Peserta Didik mata kuliah khusus di Karang Taruna Institute – Bandung Barat melalui dimensi kualitas layanan akademik

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya setiap penelitian yang dilakukan oleh seseorang diharapkan akan mendapatkan suatu manfaat. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat baik dari aspek teoritis dan praktis.

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama dalam hal:

- 1) Dapat menjadi bahan acuan untuk kegiatan pendidikan, terutama dalam upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan yang mengarah pada peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan layanan akademik di Perguruan Tinggi.
- 2) Digunakan sebagai sumbang saran dalam meningkatkan dan mengembangkan peran kompetensi tenaga pendidik khususnya yang berpengaruh dalam hasil belajar dan orientasi masa depan Peserta Didik sebagai pengguna jasa tersebut.

##### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

##### **1) Tenaga Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pandangan serta pertimbangan tenaga pendidik untuk meningkatkan kinerjanya serta fokus pada aspek yang mempengaruhi secara signifikan terhadap capaian belajar, untuk mendapatkan *output* peserta didik yang berprestasi dan siap dalam menghadapi tantangan setelah lulus belajar pada suatu lembaga pendidikan.

## 2) Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik dapat meningkatkan pelayanannya terutama dalam layanan akademik, sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal ditandai dengan kualitas *tangible, reliability, responsiveness, assurance*, dan *empathy* yang baik, serta menyadari bahwa pelayanan akademik yang baik akan dapat mempengaruhi kualitas *output* pada peserta didik yang berkualitas pula.

## 3) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dipergunakan peneliti lanjut sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik bila dihubungkan dengan hasil belajar dan orientasi masa depan peserta didik dengan kualitas layanan akademik sebagai mediator, dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam.

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah dan latar belakang maka penelitian ini memiliki ruang lingkup dan batasan masalah yaitu Peran Kompetensi Profesional Tenaga Pendidik terhadap Hasil belajar dan Orientasi Masa Depan Peserta Didik dengan Layanan Akademik Sebagai Mediator. Tenaga pendidik yang dimaksud adalah Tenaga Pendidik atau Dosen yang mengampu mata kuliah khusus (MKK) di tiap jurusannya. Hal itu dikarenakan mata kuliah khusus memiliki suatu tantangan dalam pembentukan keahlian kejuruan dari prodi tersebut. Di samping itu, tantangan akan mata kuliah keahlian khusus menjadi lebih berat saat peralihan metode Luring ke Daring di masa Covid-19 ini, ditambah subjek pada penelitian ini adalah peserta didik pada institusi yang baru di bangun di tengah pandemi.

## **F. Kerangka Berpikir**

Kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai kerasionalan yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori. Dengan kompetensi profesional tenaga pendidik bukan hanya mampu melaksanakan profesinya sebagai

pendidik dan pengajar tetapi juga harus dapat mempertanggung jawabkan dan menguasai secara mendalam dan luas ilmu dan pengetahuan bidang studi keahlian yang diampunya sesuai dengan kualifikasi akademik yang dimilikinya.

Spencer dan Spencer mengatakan bahwa “Kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang yang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya.”<sup>13</sup> Karakteristik tersebut didasarkan pada “Lima aspek kompetensi diantaranya motif (*motives*), sifat (*trait*), konsep diri (*self-concept*), pengetahuan (*knowledge*), serta keterampilan (*skill*)”<sup>14</sup> yang termuat pada Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen oleh DIKTI sebagai berikut “(1) Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (2) Kemampuan merancang, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian. (3) Kemampuan mengembangkan dan menyebarluaskan inovasi. (4) Kemampuan merancang, melaksanakan dan menilai pengabdian kepada masyarakat.”<sup>15</sup> Kompetensi profesional tenaga pendidik merupakan kemampuan Dosen dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni dan budaya yang diampunya, ruang lingkup kompetensi profesional, yang tertera pada Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen oleh DIKTI yaitu “Penguasaan materi pelajaran, kemampuan merancang, melaksanakan, dan menyusun penelitian, kemampuan mengembangkan dan menyebarluaskan inovasi, serta kemampuan merancang, melaksanakan dan menilai pengabdian kepada masyarakat.”<sup>16</sup>

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah Dosen, karakteristik yang dimiliki Dosen khususnya kompetensi profesional Dosen merupakan faktor yang paling menentukan hasil belajar siswa. Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh Dosen, yang mana diharapkan profesionalisme Dosen dapat meningkatkan mutu pendidikan.

---

<sup>13</sup> Lyle M. Spencer and Signe M. Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance* (Canada: John Wiley & Sons, Inc., 1993), 9.

<sup>14</sup> Spencer and Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance*, 9-11.

<sup>15</sup> Sarbaini, *Standar Kompetensi Dosen MKU (MPK-MBB)* (Banjarmasin: UPT MKU, 2012), 21.

<sup>16</sup> Sarbaini, *Standar Kompetensi Dosen MKU (MPK-MBB)* (Banjarmasin: UPT MKU, 2012), 21.

Komalasari berpendapat bahwa “Hasil belajar siswa salahsatunya dipengaruhi oleh adanya kompetensi profesional yang dimiliki oleh tenaga pendidik.”<sup>17</sup>

Orientasi masa depan adalah Gambaran individu dalam melihat masa depannya yang secara sadar terepresentasi dan dilaporkan oleh diri sendiri. “Orientasi masa depan penting untuk dimiliki individu yang sedang dalam masa perkembangan dan masa transisional dimana secara normatif individu diharapkan dapat menyiapkan dirinya untuk hal yang akan terjadi di masa depan.”<sup>18</sup> Orientasi masa depan juga berfokus terhadap tiga pendekatan komponen untuk remaja, yaitu pendidikan yang lebih tinggi, pekerjaan dan karier, serta pernikahan dan keluarga.

Layanan akademik yang berkualitas ditunjukkan dalam bentuk pelayanan pendidikan yang diterima oleh peserta didik terutama yang berhubungan dengan kelancaran proses selama masa pendidikan berlangsung. Berdasarkan interaksi lembaga pendidikan sebagai pihak yang menawarkan jasa dan mahasiswa sebagai pengguna jasa tentunya kualitas layanan sebagai produk yang ditawarkan akan menjadi penilaian mahasiswa. Hasil penilaian kualitas layanan dapat tercermin dari persepsi mahasiswa atas lima dimensi evaluasi kualitas layanan yang mereka rasakan dalam proses penyampaian layanan. Dimensi tersebut menurut Kotler terdiri atas “Dimensi kehandalan (*reliability*), ketanggapan (*responsiveness*), keyakinan/ jaminan (*assurance*), empati (*emphaty*) dan dimensi berwujud (*tangible*).”<sup>19</sup>

Hasil belajar yang tercermin dari kepuasan peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor. “Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa diantaranya, *Service Quality* (Mutu Layanan), *Image* (Citra), *Perceived Value* (Nilai yang dirasakan).”<sup>20</sup> Dari beberapa faktor tersebut faktor mutu layanan, khususnya mutu layanan akademik. Hal ini disandarkan pada pernyataan bahwa

---

<sup>17</sup> Komalasari Komalasari, Yasir Arafat, and Mulyadi Mulyadi, “Principal’s Management Competencies in Improving the Quality of Education,” *Journal of Social Work and Science Education*, 1:2 (Oktober, 2020), 181.

<sup>18</sup> Seginer, “Adolescent Future Orientation: An Integrated Cultural and Ecological Perspective.”, 3.

<sup>19</sup> Parasuraman, *Delivering Quality Service*. 25.

<sup>20</sup> Nadira Martasubrata and Suwatno Suwatno, “Mutu Layanan Akademik Sebagai Determinan Kepuasan Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1:1 (Agustus, 2016): 136.

kepuasan peserta didik merupakan tujuan dari layanan belajar di lembaga pendidikan.

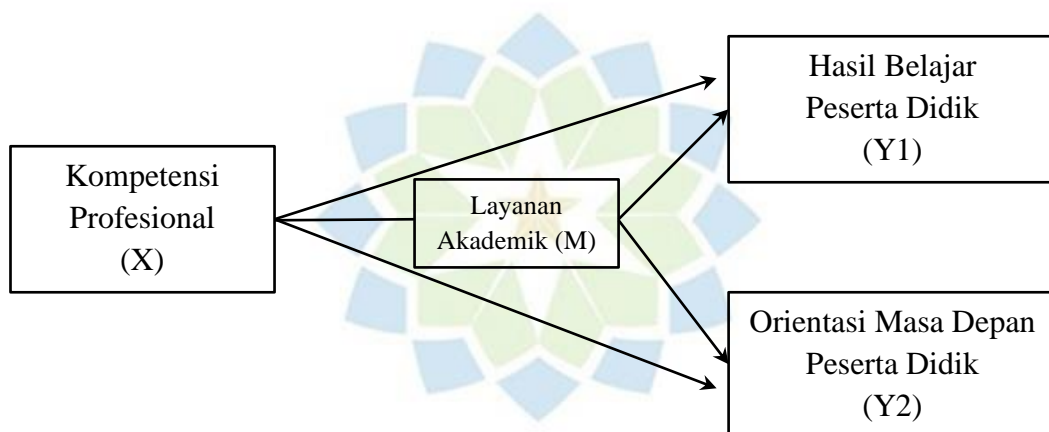
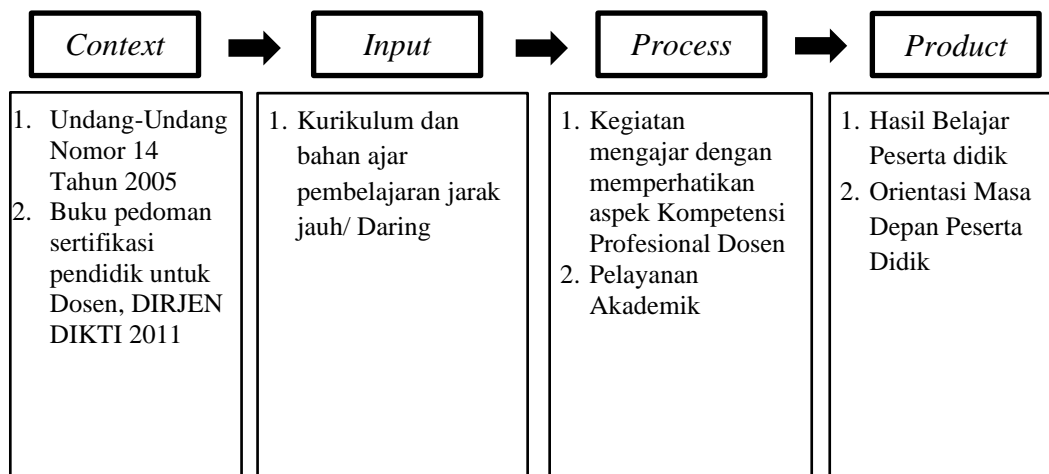
Peran kompetensi profesional tenaga pendidik terhadap hasil belajar peserta didik melalui kualitas layanan akademik menjadi suatu variabel yang saling berkaitan. Hal tersebut ditinjau dari tiga faktor manusia yaitu tenaga pendidik dalam kompetensi profesional, tenaga kependidikan dalam memberikan layanan akademik yang berkualitas, dan peserta didik dari segi belajar.

Kualitas pelayanan dapat dirumuskan sebagai tingkat keunggulan yang diharapkan dapat memenuhi harapan pelanggan, pelanggan dalam hal ini adalah peserta didik. Salah satu pendekatan kualitas jasa yang banyak dijadikan acuan dalam riset pemasaran adalah “Model *SERVQUAL (Service Quality)* yang dikembangkan oleh Parasuraman, Zeithalm dan Barry.”<sup>21</sup> Optimalnya layanan akademik diharapkan menciptakan kegiatan pengajaran lebih kondusif, sehingga Dosen dapat menunjukkan kompetensinya tanpa kendala teknis administrasi, serta dapat menciptakan *transfer of knowledge* yang optimal sehingga muncul harapan dan cita-cita yang positif terkait masa depan dari peserta didik.

Apabila pelayanan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan peserta didik maka kualitas pelayanan pendidikan pada lembaga tersebut dipersepsikan baik atau memuaskan. Jika pelayanan yang diterima melampaui harapan pelanggan maka dipersepsikan sebagai kualitas pelayanan yang ideal (*excellent service*). Sebaliknya jika kualitas pelayanan yang diterima lebih rendah dari yang diharapkan maka kualitas pelayanan dipersepsikan buruk atau tidak memuaskan. Dengan demikian, baik tidaknya kualitas pelayanan dalam memuaskan pelanggan (konsumen) tergantung pada kemampuan pihak penyedia jasa dalam memenuhi harapan atau keinginan pelanggan (peserta didik) secara konsisten.

---

<sup>21</sup> A. Zeithaml, Valerie, A. Valerie Parasuraman, and Leonard L. Berry, *Delivering Quality Service: Balancing Customer Perceptions and Expectations* (New York: The Free Press, 1990), 25.



**Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran**

Sumber: diadaptasi dari CIPP Sufflebeam & Guba (dalam Rusdiana, 2017) dikembangkan oleh peneliti

Model Teoritis Kompetensi Profesional Tenaga Pendidik (X) terhadap Hasil belajar (Y1) dan Orientasi Masa Depan Peserta Didik (Y2) dengan Kualitas Layanan Akademik (M) sebagai Mediator

Keterangan:

X = Kompetensi Profesional Tenaga Pendidik

Y1 = Hasil belajar Peserta Didik

Y2 = Orientasi Masa Depan Peserta Didik

M = Kualitas Layanan Akademik

X - Y1 = Peran Kompetensi Tenaga Pendidik terhadap Hasil belajar Peserta Didik

X - Y2 = Peran Kompetensi Tenaga Pendidik terhadap Orientasi Masa Depan Peserta Didik

X - M - Y1 = Peran Kompetensi Tenaga Pendidik terhadap Hasil belajar Peserta Didik Melalui Kualitas Layanan Akademik

X - M - Y2 = Peran Kompetensi Tenaga Pendidik terhadap Orientasi Masa Depan Peserta Didik Melalui Kualitas Layanan Akademik

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Penelitian Sarmila Banerjee, Namita Das, dan Atasi Mohanty (2014)**

Sarmila Banerjee, Namita Das, dan Atasi Mohanty 2014, melakukan penelitian dengan judul: *“Impact of Teacher Competence and Teaching Effectiveness on Students’ Achievement in Life Science Subject at the Upper Primary Stage”*, *Journal of Indian Education*. Vol. 29, No.4.<sup>22</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh dari kompetensi tenaga pendidik dan efektivitas pengajaran terhadap prestasi peserta didik. Penelitian ini juga membahas keterampilan yang harus dikembangkan untuk menjadi tenaga pendidik yang efektif dan kompeten. Dengan demikian dapat memberikan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui Skala Kompetensi Guru, Observasi dan Tes Prestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perbedaan secara signifikan dalam prestasi dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh tenaga pendidik yang berkompoten tinggi atau rendah dan juga karena tinggi atau rendahnya efektivitas mengajar guru. Selanjutnya, ditemukan hubungan positif yang substansial antara kompetensi guru dan efektivitas mengajar.

Kompetensi tenaga pendidik yang diperhatikan pada penelitian tersebut terdiri dari lima area berdasarkan skala yang digunakan yaitu *“Teacher Competence Scale”*, di antaranya (a) *Planning (Pre-instructional)*, (b) *Presentation (Instructional)*, (c) *Closing*, (d) *Evaluation*, dan (e) *Managerial*. Kelima area

---

<sup>22</sup> Sarmila Banerjee, Namita Das, and Atasi Mohanty, “Impact of Teacher Competence and Teaching Effectiveness on Students’ Achievement in Life Science Subject at the Upper Primary Stage,” *Journal of Indian Education*, 29:4 (Februari, 2014): 29–48.



tersebut mencakup semua aspek fungsi tenaga pendidik dan menggunakan kerangka konseptual dan validitas isi yang memadai. 60 item termasuk dalam skala, Observasi standar digunakan untuk mengukur efektivitas pengajaran, tes prestasi untuk menguji pengetahuan peserta didik.

Dari pemaparan di atas terdapat persamaan dalam hal variabel kompetensi tenaga pendidik yang diteliti. Selanjutnya, persamaan dalam hal menganalisis pengaruh kompetensi tersebut terhadap hasil belajar atau prestasi peserta didik, serta metode kuantitatif yang digunakan.

Namun dari pemaparan di atas terdapat perbedaan dibanding penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya, variabel kompetensi tenaga pendidik spesifik ke kompetensi profesional, adanya variabel orientasi masa depan peserta didik sebagai indikator kemungkinan saat lulus, serta variabel layanan akademik sebagai perantara yang cukup penting bagi lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian dilakukan pada masa adaptasi pembelajaran di masa pandemi Covid-19, yang memberikan tantangan pada tenaga pendidik dalam mempertahankan kompetensi profesionalnya dalam mengajar.

## **2. Penelitian Sahat Renol HS (2015)**

Sahat Renol HS. 2015 meneliti dengan judul: “Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 17 Medan”, *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis, Vol.1, No.1*.<sup>23</sup>

Tujuan dalam penelitian ini adalah apakah kompetensi guru dan motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel kompetensi guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi belajar siswa, sementara motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi

---

<sup>23</sup> Sahat Renol HS, “Pengaruh Kompetensi Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 17 Medan,” in *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, 1:1 (November, 2015), 1–9.

belajar siswa. Secara bersama-sama kompetensi guru dan motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Nilai determinasi kontribusi variabel kompetensi guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa sebesar 45,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sehingga kompetensi guru dan motivasi belajar siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, perbedaan pada penelitian tersebut kompetensi masih bersifat umum, sedangkan penelitian pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti spesifik yaitu kompetensi profesional. Selain itu, variabel yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah kompetensi guru dan motivasi belajar, variabel tersebut tidak melibatkan peran operasional lembaga pendidikan yaitu layanan akademik sebagai faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi, baik motivasi atau pun prestasi peserta didik.

### **3. Penelitian Komalasari, Yasir Arafat, dan Mulyadi (2020)**

Komalasari, Yasir Arafat, dan Mulyadi 2020, melakukan penelitian dengan judul: “*Principal’s Management Competencies in Improving the Quality of Education*”, *Journal of Social Work and Science Education*, Vol.1 No.2.<sup>24</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pembahasan di dalamnya terdapat hasil belajar siswa, kompetensi guru, kompetensi manajemen, dan lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru pendamping dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi 1) wawancara dan 2) dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) reduksi data, 2) penyajian atau penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

---

<sup>24</sup> Komalasari, Arafat, and Mulyadi, “Principal’s Management Competencies in Improving the Quality of Education.”, 181-193.

kompetensi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Lais sudah baik. Makalah ini memberikan kontribusi untuk meningkatkan kompetensi manajemen kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, desain yang digunakan adalah kuantitatif dengan melibatkan variabel-variabel yang diduga memiliki hubungan terhadap variabel dependen yaitu hasil belajar dan orientasi masa depan peserta didik.

#### **4. Penelitian Lailatul Muarofah Hanim, Sa'adatul Ahlas (2020)**

Lailatul Muarofah Hanim, Sa'adatul Ahlas 2020, meneliti dengan judul: "Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Peserta Didik", *Jurnal Penelitian Psikologi, Vol.11 No.1.*<sup>25</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi masa depan dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara orientasi masa depan dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Menggunakan metode kuantitatif dan pengambilan sample dengan teknik purposive sampling., penelitian ini melibatkan mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubunganyang negatif yang signifikan antara orientasi masa depan dengan kecemasan. Korelasi negatif berarti bahwa semakin tinggi tingkat orientasi masa depan, maka semakin rendah tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir.

Dari pemaparan di atas persamaan dengan penelitian ini yaitu ada orientasi masa depan dan perasaan cemas. Namun perbedaannya terdapat pada ruang lingkup dengan konteks yang berbeda yaitu adanya *treatment* dari situasi pandemi Covid-19.

---

<sup>25</sup> Lailatul Muarofah Hanim and Sa'adatul Ahlas, "Orientasi Masa Depan Dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11:1 (April 2020): 41–48.

## 5. Penelitian Fakhrudin dan Eka Safrianti (2017)

Fakhrudin dan Eka Safrianti 2017, meneliti dengan judul: “Pelayanan Penasehat Akademik (PA) dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik”, *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam, Vol.1 No.1*.<sup>26</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pelayanan Penasehat Akademik dalam memberikan bimbingan bagi mahasiswa untuk meningkatkan prestasi mahasiswa sehingga ditemukan hambatan atau kendala yang dihadapi penasehat akademik (PA) dalam memberikan layanan bimbingan akademik yang berdampak pada prestasi mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penasehat Akademik telah memberi motivasi, bimbingan, dan arahan yang baik terhadap mahasiswa serta pelayanan sesuai dengan aturannya dalam meningkatkan prestasi mahasiswa. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan atau kendala yang dihadapi Penasehat Akademik (PA) dalam pelayanan bimbingan mahasiswa antara lain keterbatasan waktu Penasehat Akademik, ketidakseimbangan rasio antara jumlah Penasehat Akademik dan mahasiswa perwalian, dan kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti jadwal bimbingan akademik yang telah ditetapkan oleh Sub.bidang akademik.

Dari pemaparan di atas, penelitian tersebut memiliki kesamaan dari variabel layanan akademik yang diberikan oleh tenaga pendidik, namun belum disandingkan dengan variabel-variabel lain. Serta konteks layanan akademik yang akan diteliti adalah kualitas pelayanan akademik oleh tenaga kependidikan secara umum.

---

<sup>26</sup> Fakhrudin Fakhrudin and Eka Safrianti, “Pelayanan Penasehat Akademik (PA) Dalam Meningkatkan Prestasi Mahasiswa,” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 1:1 (Juli, 2017): 105.

## **6. Penelitian Anggana Septione Putra, Santoso Sri Handoyo, dan Doddy Rochadi (2018)**

Anggana Septione Putra, Santoso Sri Handoyo, dan Doddy Rochadi 2018, meneliti dengan judul “Kualitas Layanan Akademik Peserta Didik Di Program Studi Pendidikan Vokasional Konstruksi Bangunan Universitas Negeri Jakarta”, *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil, Vol.7 No.2.*<sup>27</sup>

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kualitas layanan akademik mahasiswa di Program Studi Pendidikan Vokasional Konstruksi Bangunan Universitas Negeri Jakarta. Penelitian tersebut dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Vokasional Konstruksi Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta Gedung L Kampus A UNJ, Jalan RawamangunMuka, Jakarta 13220. Pelaksanaan penelitian pada bulan Februari 2018 sampai dengan Agustus 2018. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan data dengan angket kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Vokasional Konstruksi Bangunan Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017.

Dari pemaparan di atas perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tersebut hanya menggambarkan layanan akademik pada lembaga pendidikan namun tidak disandingkan dengan variabel lainnya. Indikator dari layanan akademik hanya disimpulkan dengan respon puas pada peserta didik.

## **7. Penelitian Mochamad Enoh (2006)**

Penelitian ini berjudul: “*Pengaruh Kepemimpinan Dosen, Kualitas Layanan Akademik, dan Kualitas Layanan Administratif terhadap Tingkat Kepuasan Peserta Didik*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.13 No.2.*<sup>28</sup>

Pada penelitian ini peran tenaga pendidik disandingkan dengan kualitas layanan administrasi akademik terhadap tingkat kepuasan peserta didik, kepuasan

---

<sup>27</sup> Anggana Septione Putra, Santoso Sri Handoyo, and Doddy Rochadi, “Kualitas Layanan Akademik Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Vokasional Konstruksi Bangunan Universitas Negeri Jakarta,” *Jurnal {PenSil}*, 7:2 (August, 2018), 63–70.

<sup>28</sup> Mochamad Enoh, “Pengaruh Kepemimpinan Dosen, Kualitas Layanan Akademik, Dan Kualitas Layanan Administratif Terhadap Tingkat Kepuasan Peserta Didik,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13:2 (Juni, 2006), 113–121.

di sini disinyalir sebagai mediasi munculnya kenyamanan dalam proses belajar sehingga dapat timbul prestasi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil analisis regresi dari penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dosen dan kualitas layanan akademik sangat mempengaruhi tingkat kepuasan mahasiswa.

Dari pemaparan di atas, perbedaan dengan penelitian ini yaitu kurang kompleksnya variabel yang digunakan sehingga hasilnya dirasa kurang komprehensif dibanding dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

#### **8. Penelitian Pahrudin, Trisno Martono, dan Wiedy Murtini (2016)**

Pahrudin, Trisno Martono, dan Wiedy Murtini 2016, meneliti dengan judul: *“The Effect of Pedagogic Competency, Personality, Professional and Social Competency Teacher to Study Achievement of Economic Lesson in State Senior High School of East Lombok District Academic Year 2015/2016”*, *Proceeding The 2nd International Conference On Teacher Training and Education, Vol.2 No.1.*<sup>29</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Mengetahui pengaruh langsung positif kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional dan sosial terhadap hasil belajar ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Lombok Timur Tahun Ajaran 2015/2016. Mengetahui pengaruh tidak langsung positif kompetensi pedagogi, kepribadian, kompetensi sosial terhadap hasil belajar ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Lombok Timur tahun ajaran 2015/2016 dengan kompetensi profesional sebagai variabel intervening.

Dari pemaparan di atas, pada penelitian tersebut kompetensi tenaga pendidik digunakan semuanya serta ditinjau langsung ke prestasi. Sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti lebih fokus pada kompetensi profesional tenaga pendidik, dalam konteks adaptasi pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

---

<sup>29</sup> Pahrudin, Trisno Martono, and Wiedy Murtini, “The Effect of Pedagogic Competency, Personality, Professional and Social Competency Teacher to Study Achievement of Economic Lesson in State Senior High School of East Lombok District Academic Year 2015/2016,” in *Proceeding The 2nd International Conference On Teacher Training and Education*, 2:1 (2016), 332–345.

## **9. Penelitian Nisa Hermawati (2013)**

Nisa Hermawati 2013, meneliti dengan judul “Gambaran Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan pada Peserta Didik Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung”, *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.6 No.1<sup>30</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai gambaran orientasi masa depan area pekerjaan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan wawancara untuk pengumpulan data.

Dari pemaparan di atas, pada penelitian yang dilaksanakan berdasarkan penelitian tersebut adalah memberikan tambahan wawasan literasi terkait kecemasan akan orientasi masa depan, terutama jika disandingkan dengan konteks saat ini yaitu Covid-19.

## **10. Penelitian Nadira Martasubrata dan Suwatno (2016)**

Penelitian ini berjudul: “Mutu Layanan Akademik sebagai Determinan Kepuasan Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol.1 No.1.<sup>31</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat mutu layanan akademik dan tingkat kepuasan mahasiswa, juga untuk menganalisis pengaruh mutu layanan akademik terhadap kepuasan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatory survey. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan model skala likert. Responden dalam penelitian ini berjumlah 348 mahasiswa salah satu universitas di Bandung. Teknik analisis data menggunakan regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat mutu layanan akademik berada pada kategori sedang, dan tingkat kepuasan mahasiswa berada pada kategorisedang. Dari hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa mutu layanan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan mahasiswa. Dengan demikian lembaga perlu meningkatkan mutu layanan akademik agar kepuasan mahasiswanya pun meningkat.

---

<sup>30</sup> Nisa Hermawati, “Gambaran Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6:1 (Juni, 2018): 731–742.

<sup>31</sup> Martasubrata and Suwatno, “Mutu Layanan Akademik Sebagai Determinan Kepuasan Mahasiswa.”, 136-143.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah kajian terhadap variabel mutu layanan akademik, serta metode kuantitatif dengan regresi sederhana. Namun perbedaannya adalah fokus variabel dependen berupa hasil belajar dan orientasi masa depan dari peserta didik. Selain itu, fokus utama penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah kompetensi profesional tenaga pendidik atau dosen.

